

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) adalah salah satu tanaman pangan yang sangat dibutuhkan di Indonesia karena merupakan makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia semakin hari semakin bertambah sehingga kebutuhan beras juga meningkat maka dari itu diperlukan suatu teknik budidaya padi yang dapat menjadi solusi dalam permasalahan pangan saat ini. Produksi padi tahun 2020 di Sumatera Barat diperkirakan sebesar 1,45 juta ton GKG atau mengalami penurunan sebanyak 32,16 ribu ton atau 2,17 persen dibandingkan tahun 2019. Jika produksi padi pada tahun 2019 dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, produksi beras di Sumatera Barat pada 2019 sebesar 835,74 ribu ton atau mengalami penurunan sebanyak 18,52 ton atau 2,17 persen dibandingkan tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Banyaknya kebutuhan beras yang harus dipenuhi dan jumlah penduduk semakin hari semakin bertambah sehingga kebutuhan beras juga meningkat maka dari itu diperlukan suatu teknik budidaya padi yang dapat menjadi solusi dalam permasalahan pangan saat ini. Upaya meningkatkan produksi padi terkendala oleh beberapa aspek seperti terjadi alih fungsi lahan pertanian terutama pada lahan subur dan strategis. Oleh karena itu dibutuhkan suatu terobosan teknologi yang mampu untuk mengatasi masalah tersebut.

Sumatera Barat dalam 10 tahun terakhir sekitar lebih 2000 hektar lahan sawah menjadi kawasan pengembangan perumahan dan perkebunan. Hal ini tentu menjadi masalah karena semakin berkurangnya lahan sawah yang ada di Indonesia terutama di Sumatera Barat (Faisal, 2013). Peningkatan efisiensi dan optimalisasi pemanfaatan sumber daya lahan menjadi solusi dalam menghadapi permasalahan tersebut. Peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan efisiensi pertanaman melalui pengaturan sistem tanam salah satu upaya yang bisa digunakan yaitu dengan menggunakan metode tanam yang tepat. Penggunaan teknologi sistem tanam dalam budidaya padi diharapkan dapat mempengaruhi

produksi dan pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan petani. Yoshie dan Rita (2010) menyatakan teknologi budidaya yang tepat tidak hanya menyangkut masalah penggunaan varietas unggul, tetapi juga pemilihan metode tanam yang tepat.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam upaya peningkatan produksi budidaya padi di Sumatera Barat antara lain metode Hazton. Metode Hazton merupakan metode yang menggunakan bibit dengan umur tua setelah disemai dan penggunaan bibit per lubang tanam yang lebih banyak dari metode lainnya. Penggunaan bibit yaitu sekitar 20-30 per lubang tanam yang membuat padi tersebut memiliki produktifitas yang lebih tinggi dari metode konvensional. Penggunaan bibit per lubang tanam yang relatif lebih banyak dengan tujuan untuk menghasikan indukan yang produktif sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. (Direktur, 2016). Penggunaan bibit dalam jumlah yang banyak juga dimaksudkan pada saat musim penghujan tiba bibit yang ditanam cukup kuat sehingga tidak hanyut terbawa oleh air .

Metode Hazton selain menggunakan bibit dalam jumlah yang banyak juga menggunakan bibit yang berumur tua dalam budidayanya. Penanaman dilakukan dengan umur bibit 25-30 hari setelah semai. Hal ini membuat bibit yang digunakan lebih tahan terhadap hama keong mas yang pada umumnya menyerang pada fase - fase awal pertumbuhan padi. Penggunaan bibit dalam jumlah besar dan berumur tua serta pengairannya yang sama dengan konvensional menyebabkan sedikitnya bahkan tidak ada penyulaman dan penyiangan, hal ini dikarenakan karena penggunaan bibit yang banyak membuat tanaman padi lebih tahan dan tidak mati saat dipindah tanamkan. Hal ini juga berdampak pada pemakaian tenaga kerja di lapangan. Penyulaman dan penyiangan yang sedikit bahkan tidak ada membuat tenaga kerja yang diperlukan menjadi lebih sedikit.

Metode Hazton ini merupakan metode yang sangat sederhana mudah diaplikasikan di lapangan dan tidak merubah teknik budidaya padi yang pada umumnya menggunakan sistem tanam konvensional, seperti yang ditemui di sawah daerah Pasar Ambacang, Padang.. Beberapa kelebihan metode Hazton setelah dikembangkan di lapangan adalah : 1). Produktivitas lebih tinggi, 2). Mudah dalam penanaman, 3). Sedikit bahkan tidak ada penyulaman, 4). Sedikit

bahkan tidak ada penyiangan, 5). Relatif tahan terhadap serangan hama keong mas dan 6.) Tenaga kerja yang diperlukan sedikit (Direktur, 2016). Salah satu kelemahan metode Hazton ini yaitu beresiko terkena penyakit blas, maka dari itu diantisipasi dengan penggunaan varietas lokal yaitu varietas Batang Piaman yang tahan terhadap penyakit blas.

Metode Hazton yang mengharuskan penggunaan bibit dalam skala besar membuat terjadinya persaingan dalam mendapatkan unsur hara dalam hal ini diantisipasi dengan pengaturan jarak tanam yang dibuat lebar guna menghindari perebutan unsur hara tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumarno (1986) bahwa pengaturan jarak tanam dapat menghindari terjadinya tumpang tindih diantara tajuk tanaman, memberikan ruang bagi perkembangan akar dan tajuk tanaman dan meningkatkan efisiensi penggunaan benih.

Penggunaan jarak tanam pada dasarnya adalah memberikan kemungkinan tanaman untuk tumbuh dengan baik tanpa mengalami banyak persaingan dalam hal mengambil air, unsur-unsur hara dan cahaya matahari. Jarak tanam yang tepat penting dalam pemanfaatan cahaya matahari secara optimal untuk proses fotosintesis. Jarak tanam yang tepat tanaman akan memperoleh ruang tumbuh yang seimbang (Warjido *et al.*, 1990). Jarak tanam akan mempengaruhi pertumbuhan dan hasil padi. Jarak tanam yang lebar memungkinkan tanaman memiliki anakan yang sangat banyak.

Teknik budidaya yang kurang optimal dilakukan oleh petani menyebabkan padi tidak dapat memperlihatkan kemampuannya secara optimal sesuai dengan kemampuan genetiknya oleh karena itu peningkatan efisiensi pertanian dilakukan melalui pengaturan sistem tanam dan jumlah bibit per lubang tanam, selain efektif dalam pertumbuhan tanaman juga efisien dalam menghasilkan produktifitas yang optimal (Devi dan Suminarti, 2018).

Pengaturan jarak tanam dapat menghindari terjadinya tumpang tindih diantara tajuk tanaman memberikan ruang bagi perkembangan akar dan tajuk tanaman dan meningkatkan efisiensi penggunaan benih. Lahan tanah subur jarak tanam cenderung lebih lebar sedangkan tanah yang kurang subur jarak tanam cenderung lebih rapat (Sumarno, 1986).

Pengaturan jumlah bibit dimaksudkan untuk melihat penggunaan jumlah bibit yang tepat dalam meningkatkan hasil padi serta melihat interaksi antara jarak tanam dengan jumlah bibit yang digunakan. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Jarak dan Jumlah Bibit Per Lubang Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Padi (*Oryza sativa* L.) Metode Hazton”

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh jarak tanam dan jumlah bibit per lubang tanam terhadap pertumbuhan dan hasil padi metode Hazton.
2. Berapa jarak tanam yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil padi metode Hazton.
3. Berapa jumlah bibit yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil padi metode Hazton.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui interaksi antara jarak tanam dengan jumlah bibit per lubang tanam terhadap pertumbuhan dan hasil padi metode Hazton.
2. Mengetahui pengaruh jarak tanam terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil padi metode Hazton.
3. Mengetahui pengaruh jumlah bibit terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil padi metode Hazton.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tanam dan jumlah benih per lubang tanam tepat terhadap pertumbuhan dan hasil padi menggunakan Metode Hazton.